

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. *Internet Addiction***

##### **a. *Pengertian Internet***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* “Internet merupakan jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit”. Indarti, dkk (2015, hlm. 8) mengatakan “Internet (*Interconnected-Network*) merupakan sekumpulan jaringan komputer yang menghubungkan berbagai macam situs. Internet menyediakan akses untuk layanan telekomunikasi dan sumber daya informasi untuk jutaan pemakainya yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan seluruh dunia”.

Menurut Rahmawati (2016, hlm. 19) ”Internet merupakan singkatan dari *Interconnected Networking* yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah rangkaian komputer yang terhubung dalam beberapa rangkaian jaringan”. Khaeriyah dan Mahmud (2017, hlm. 142) “Internet merupakan salah satu teknologi yang memberikan kemudahan dalam mencari sumber informasi yang cepat sesuai dengan kebutuhan”. Menurut Walidaini (2018, hlm. 37) “Internet sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia, yaitu menghubungkan pemakai komputer dari satu negara ke negara lain di seluruh dunia, di dalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi mulai dari yang statis hingga yang dinamis dan interaktif”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan internet yaitu jaringan komunikasi yang menghubungkan jaringan komputer sehingga dapat mengakses layanan komunikasi maupun sumber daya informasi.

## b. Pengertian Internet Addiction

Kecanduan menggunakan internet secara berlebihan dikenal dengan istilah *internet addiction* atau kecanduan internet. Kecanduan (*Addiction*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online* berasal dari kata candu yang berarti sesuatu yang menjadi kegemaran dan membuat orang ketagihan, maka kecanduan adalah ketagihan, ketergantungan atau kejangkitan pada suatu kegemaran sehingga melupakan hal yang lain-lain. Zulfa, dkk (2020, hlm. 63) mengatakan “*Internet addiction* dapat didefinisikan sebagai penggunaan internet yang berlebihan, penurunan pentingnya waktu ketika tidak menggunakan internet, sifat mudah marah dan agresi yang berlebihan ketika tidak menggunakan internet, dan kemunduran sosial individu, bisnis, serta kehidupan dalam keluarga”. Saragih (2020, hlm. 58) mengatakan “*Internet addiction* atau kecanduan internet merupakan gangguan berupa perilaku ketergantungan pada aktivitas berselancar di dunia maya misalnya aktivitas di sosial media, perjudian *online*, *online gaming*, pornografi atau pornoaksi, dan lain sebagainya”. Halgin dan Whitebourne dalam Sari dan Maulida (2017, hlm. 2) mengatakan “*Internet addiction* merupakan suatu kondisi gangguan kontrol impuls ketika individu merasakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda untuk *online* dan dapat menciptakan kekacauan hubungan interpersonal jika kondisi tidak terkontrol”. Kimberly S. Young dalam Basri (2014, hlm. 412) mengatakan “*Internet addiction* sebagai sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Internet addiction* atau kecanduan internet yaitu penggunaan atau mengakses internet secara berlebihan sehingga lupa waktu, malas beraktivitas sehat, tidak memperdulikan lingkungannya.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Internet Addiction***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Internet addiction* menurut Montag dan Reuter dalam Rachmat (2018, hlm. 15) yaitu:

1) Faktor Sosial

Penggunaan internet yang berlebihan dapat disebabkan karena individu mengalami permasalahan sosial seperti individu merasa kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Individu akan lebih memilih menggunakan internet dalam berkomunikasi karena dianggap lebih aman dan lebih mudah. Kemampuan komunikasi yang rendah dapat menyebabkan permasalahan, seperti kecanduan terhadap internet.

2) Faktor Psikologis

*Internet addiction* atau kecanduan internet terjadi karena individu mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, *obsessive compulsive disorder* (OCD), penyalahgunaan obat terlarang dan beberapa sindrom yang berkaitan dengan gangguan psikologis. Gangguan tersebut membuat individu untuk melarikan diri dari masalah, menerima hiburan menjadi rasa senang dari penggunaan internet. Pelarian diri ini menyebabkan individu terdorong untuk lebih sering menggunakan internet sebagai pelampiasan dan akan menyebabkan kecanduan.

3) Faktor Biologis

Montag & Reuter (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan *Functional Magnetic Resonance Image* (fMRI) menyatakan bahwa terdapat perbedaan fungsi otak antara individu yang mengalami kecanduan internet dengan yang tidak. Individu yang mengalami kecanduan internet menunjukkan bahwa dalam memproses informasi jauh lebih lambat, sulit mengontrol diri.

Griffiths dalam Juliandri (2014, hlm. 14-16) faktor-faktor yang mempengaruhi *Internet addiction* diantaranya:

1) Gender

Gender menjadi pembanding dalam jenis aplikasi yang diakses individu sehingga menjadi kecanduan internet. Laki-laki tertarik pada hal-hal yang dapat menunjukkan dominasinya dan *fantasi seksual online*, contohnya seperti *game online*, situs porno dan perjudian *online*. Sedangkan perempuan tertarik pada hal-hal yang lebih akrab, seperti hubungan romantis, dan lebih suka berkomunikasi virtual dengan menyembunyikan identitasnya, contohnya seperti *chattingan*, *twitter*, *instagram*, *facebook* dan berbelanja *online*.

2) Kondisi Psikologi

Kecanduan internet menimbulkan masalah emosional seperti depresi, gangguan kecemasan dan seringkali menggunakan dunia fantasi di internet sebagai pengalihan secara psikologis terhadap perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan atau situasi yang dapat menimbulkan *stress*.

3) Kondisi Sosial Ekonomi

Individu yang sudah bekerja memiliki kemungkinan lebih besar mengalami *internet addiction* dibandingkan dengan individu yang belum bekerja memiliki fasilitas internet di kantornya dan juga memiliki sejumlah gaji yang memungkinkan individu memilikifasilitas komputer dan internet di rumahnya, di bandingkan dengan individu yang belum bekerja.

4) Tujuan dan Waktu menggunakan Internet

Penggunaan internet akan menentukan sejauh mana individu mengalami kecanduan berinternet, terutama keterkaitan terhadapbanyaknya waktu yang dihabiskan sendirian di depan komputer. Individu yang menggunakan internet dengan tujuan pendidikan, misalnya pada pelajar dan mahasiswa akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan internet. Begitu jugaindividu yang menggunakan internet

untuk tujuan pekerjaan, terutama pekerja yang ahli komputer, sistem analisis, dan sebagainya.

Beberapa faktor penyebab kecanduan internet menurut Young dalam Andriany (2019, hlm. 19) di antaranya:

1) Akses internet gratis

Seorang siswa maupun mahasiswa akan mendapatkan *username* dan *password* gratis dari sekolah atau kampus mereka untuk mengakses internet secara gratis.

2) Banyaknya waktu luang

Sebagian besar mahasiswa berada di kelas selama 12-16 jam perminggu. Mahasiswa biasanya menghabiskan waktu luang untuk belajar, *hangout* bersama teman, berbelanja ataupun mengakses internet.

3) Pengalaman baru tanpa kontrol orang tua

Saat mengakses internet, kebanyakan orang tua tidak dapat mengontrol anaknya. Individu dapat bebas berinteraksi dengan siapapun di internet.

4) Tidak ada monitoring dan tidak dapat memantau apa yang dilakukan individu pada saat *online*.

**d. Indikator Internet Addiction**

Kimberly S. Young dalam Basri (2014, hlm. 415) ada beberapa indikator individu kecanduan internet antara lain:

1) Perhatian tertuju pada internet. Individu yang mengalami kecanduan, perhatiannya selalu terpaku untuk memikirkan aktivitas *online*, baik aktivitas *online* yang telah dilakukan sebelumnya ataupun harapan untuk segera *online* kembali.

2) Penggunaan internet terus meningkat. Kriteria yang dimaksud bahwa individu memiliki keinginan terus menerus menggunakan internet dengan jumlah waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan.

3) Tidak mampu mengontrol penggunaan internet. Kriteria ini menjelaskan bahwa individu tidak mampu mengendalikan dirinya untuk tidak

berinternet, apalagi untuk mengurangi, atau menghentikan penggunaan internet.

- 4) Merasa tidak nyaman jika *offline*. kriteria yang keempat ini dimaksudkan bahwa individu akan merasa gelisah, murung, tertekan atau gampang marah ketika mengurangi atau menghentikan penggunaan internet.
- 5) *Online* lebih lama dari yang diharapkan. Kriteria ini dimaksudkan bahwa individu sulit untuk menetapkan waktu kapan harus menghentikan aktivitas berinternet. Misal, sebelum mengakses internet sudah menetapkan waktu berinternet selama satu jam, tetapi kenyataannya selang satu jam tidak dapat menghentikan aktivitas tersebut, bahkan waktu berinternetnya terus bertambah.

Irawan, dkk (2020, hlm. 218) mengatakan *internet addiction* dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu:

- 1) Penggunaan berlebihan
- 2) Mengabaikan pekerjaan
- 3) Ketiadaan kendali
- 4) Melalaikan kehidupan sosial

Young dalam Andriany (2019, hlm. 17) ada beberapa indikator dalam *internet addiction*, yaitu:

- 1) Individu memiliki khayalan yang besar atau berfantasi mengenai internet.
- 2) Dengan sengaja individu mengurangi kegiatan sosialnya demi mengakses internet.
- 3) Individu memiliki khayalan yang besar atau berfantasi mengenai internet.
- 4) Dengan sengaja individu mengurangi kegiatan sosialnya demi mengakses internet.
- 5) *Lock of control*, yaitu individu tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga mengakibatkan bertambahnya waktu maupun frekuensi yang digunakan untuk mengakses internet.
- 6) Mengabaikan pekerjaan, individu mengabaikan pekerjaan atau aktivitas

karena keinginan untuk berinternet terus menerus sehingga menurunkan produktivitas dan kinerjanya karena mengakses internet.

- 7) Penggunaan internet secara berlebihan menyebabkan individu tidak dapat memanfaatkan waktunya didalam kehidupan nyata.
- 8) Internet digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan atau mengabaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata.

**e. Dampak dari Internet Addiction**

Young dalam Lestrianto (2014, hlm. 17-18) mengatakan dampak *internet addiction*, yaitu:

- 1) Akademik, individu sulit untuk menyelesaikan tugas, sulit belajar untuk menghadapi ujian, dan kurang tidur akibat mengakses internet yang berlebihan di malam hari.
- 2) Hubungan individu seperti pernikahan, hubungan orang tua dengan anak, dan hubungan yang sangat dekat pun dapat terganggu akibat penggunaan internet secara berlebihan. Individu dengan *internet addiction* atau kecanduan internet secara bertahap akan mengurangi waktu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi di dunia nyata.
- 3) *Finansial*, masalah ini dijumpai akibat biaya penggunaan internet yang berlebihan namun sekarang dengan adanya penurunan tarif *online* berdampak individu menjadi bebas menggunakan internet tanpa harus memikirkan biaya yang dikeluarkan.
- 4) Pekerjaan, pekerja cenderung menggunakan internet di tempat kerjanya untuk mengakses kebutuhan pribadi pada saat jam kerja berlangsung. Hal ini berdampak ketika tugas yang dikerjakan tidak diselesaikan dengan baik.
- 5) Fisik, pengguna internet cenderung menjadi kurang tidur sehingga menyebabkan badan mudah merasa lelah dan menurunkan imun. Penggunaan internet berlebihan pun meningkatkan risiko seperti kelelahan mata, nyeri pinggang, dan *carpal tunnel syndrome*.

Dampak dari *internet addiction* lain menurut Weafer dalam Juliandri (2014, hlm. 19) yaitu:

- 1) Keasyikan dengan internet dan selalu memikirkannya selagi *offline*.
- 2) Selalu menambah waktu *online*.
- 3) Tidak mampu untuk mengontrol penggunaan internet.
- 4) Mudah marah dan gelisah bila tidak sedang *online*.
- 5) Menggunakan internet sebagai pelarian dari masalah.
- 6) Membohongi keluarga atau teman-teman mengenai jumlah waktu yang digunakan untuk *online*.
- 7) Kehilangan teman, pekerjaan ataupun kesempatan pendidikan dan karir karena penggunaan internet.
- 8) Terus menggunakan internet walaupun dana untuk *online* menipis.
- 9) Depresi, kemurungan, kegelisahan, dan kecemasan meningkat jika tidak menggunakan internet.
- 10) Merasa bersalah dan penyesalan yang dalam akibat penggunaan internet.
- 11) Mengalami gangguan tidur atau perubahan pola tidur karena penggunaan internet.

Nadzifah, dkk (2020, hlm. 78) mengatakan bahwa *Internet addiction* menimbulkan dampak yang cukup serius bagi siswa, seperti:

- 1) Prestasi akademik menjadi menurun.
- 2) Mengabaikan atau acuh terhadap tugas sekolah demi *online*.
- 3) Siswa membolos sekolah demi mengakses internet untuk sekedar bermain *online* atau kadang membuka konten pornografi.
- 4) Individu yang kecanduan internet juga akan menggunakan uang jajan nya, yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan di sekolah tetapi malah digunakan untuk mengakses internet.
- 5) Individu menganggap orang tua tidak tahu dan tidak paham dengan kegiatan yang mereka lakukan saat berinternet.

*Internet addiction* atau kecanduan internet ini tidak banyak disadari menimbulkan banyak dampak yang cukup serius jika tidak dikontrol, khususnya dalam dunia pendidikan jika pengaksesan internet berlebihan terus menerus dibiarkan maka dapat merugikan siswa.



## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Motivasi yang tinggi akan mempengaruhi keinginan belajar yang tinggi pula juga sebaliknya, menurut Hamalik dalam Nurmala, dkk (2014, hlm. 3) :

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan. Yang terkandung dalam motivasi yaitu adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Tertanam motivasi belajar dalam diri siswa dan dari luar diri siswa fungsinya sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan agar tercapai tujuan yang di inginkan.

Jhonson dalam Wuryan (2015, hlm. 23) mengatakan “Dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai”. Uno dalam Adyrestuti (2015, hlm. 59) mengatakan “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator pendukung.” Astuti dalam Sari (2018, hlm.44) ”Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar”. Menurut Clayton Alderfer dalam Agustina (2011, hlm. 16) mengatakan: “Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar guna menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar sangat penting dimiliki dan dipahami oleh siswa dan guru.

### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Hamalik dalam Sari (2018, hlm. 44) ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu:

- 1) Adanya dorongan sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan atau keinginan belajar.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan sampai dengan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi menjadi penentu cepat atau lambatnya pekerjaan.

Menurut Djamarah dalam Suprihatin (2015, hlm. 81) mengatakan ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang sebaiknya individu ambil dalam rangka belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis mewujudkan sikap terhadap individu itu sendiri yaitu suatu kekuatan yang tak terhenti dan kemudian terwujud dalam bentuk gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi sebagai pengaruh perbuatan. Individu yang memiliki motivasi maka dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

Menurut Sadirman dalam Hendrayana (2024, hlm. 83) mengatakan fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.  
Motivasi dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan.  
Penentuan kearah tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu motivasi memberikan, menunjukkan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan.  
Menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan agar serasi atau cocok guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

### c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Muliani dalam Sidik dan Sobandi (2018, hlm. 191) motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

- 1) Cita-cita atau harapan siswa dengan diikuti oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu yang akan menimbulkan motivasi besar dalam meraih cita-cita atau harapan yang diinginkan.
- 2) Kemampuan dan kecakapan siswa setiap individu dapat memperkuat adanya motivasi.
- 3) Kondisi siswa dan lingkungan yang stabil dan sehat akan mendorong motivasi siswa semakin bertambah dan prestasinya akan meningkat. Kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) yang mendukung, akan menumbuhkan motivasi yang ada dan tidak akan menghilang.
- 4) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dimana seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.
- 5) Upaya guru dalam mendidik siswa yang dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan.

Rifa'i dalam Mayangsari (2016, hlm. 21-22) mengatakan, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Sikap  
Yang menjadi pengaruh kuat terhadap perilaku belajar siswa yaitu sikap, karena sikap memberi bantuan atau dorongan siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-siswa, orang tua anak-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap pun dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru yang konsisten akan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah ataupun sebaliknya.

2) **Kebutuhan.**

Kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal membantu siswa untuk mencapai tujuan. Hasil dari tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebutuhan berada dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti, lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi.

3) **Rangsangan**

Perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat individu bersikap aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Apabila individu tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka ketertarikan pembelajaran akan menurun. Jika dalam pembelajaran tidak adanya rangsangan maka akan berdampak kepada siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar, namun pada akhirnya menjadi bosan.

4) **Afeksi**

Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada saat pembelajaran. Setiap lingkungan belajar secara konsisten yang dipengaruhi oleh reaksi emosional siswa. Demikian pula karena siswa saat belajar sering kali berkaitan dengan perasaan berhasil dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus akan tidak menentu. Kegiatan emosi siswa pada kegiatan belajar memiliki pengaruh penting. Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi siswa bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

5) **Kompetensi**

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan menyelesaikan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetik di program untuk menggali, menerima, berpikir, manipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif.

6) Penguatan

Salah satu hukum psikologis yang fundamental adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan respon.

Dalam Ramawati (2016, hlm. 4) mengatakan ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Faktor Internal

Sumber dari dalam siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita atau aspirasi, kemampuan siswa, perhatian dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

Sumber dari luar diri siswa, upaya guru memberi pelajaran kepada siswa seperti, fasilitas belajar dan kondisi lingkungan di sekitar siswa.

**d. Indikator Motivasi Belajar**

Hamzah B. Uno dalam Sidik dan Sobandi (2018, hlm. 194) mengatakan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Munculnya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Terdapat dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Mendapatkan penghargaan dalam belajar
- 5) Keadaan dengan membuat salah satu kegiatan menjadi menarik dalam proses belajar
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sadirman dalam Khaeriyah (2016, hlm. 144) mengatakan indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar yaitu:

- 1) Ulet, tekun saat mengerjakan tugas dan gemar memecahkan masalah atau persoalan

- 2) Senang bekerja secara individual
- 3) Tidak mudah jenuh dengan tugas-tugas rutin
- 4) Tidak mudah mengabaikan hal-hal yang pasti atau diyakini.

Sudjana dalam Sari (2018, hlm. 48) indikator motivasi belajar adalah:

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- 4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru
- 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Fitriani, dkk (2020, hlm. 172) mengatakan indikator motivasi belajar yaitu:

- 1) Konsentrasi
- 2) Rasa ingin tahu
- 3) Semangat
- 4) Kemandirian
- 5) Kesiapan
- 6) Antusias atau dorongan
- 7) Pantang menyerah
- 8) Percaya diri.

### **3. Pengaruh *Internet Addiction* terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan uraian di atas maka ditemukan adanya keterkaitan yang mempengaruhi *internet addiction* atau kecanduan internet terhadap motivasi belajar siswa. Pengaksesan internet secara berlebihan tanpa disadari sudah terkategori sebagai kecanduan internet. Penggunaan internet secara tidak baik akan memicu penurunan motivasi belajar siswa, karena akan muncul dampak negatif yang membuat siswa enggan melakukan aktivitas yang bersangkutan dengan sekolah. Jika internet di gunakan dengan bijak dan baik maka akan menjadi hal positif yang muncul untuk siswa, sehingga memicu kenaikan motivasi belajar siswa. Dengan memanfaatkan internet

sebagai sarana belajar, alat mencari informasi baik berhubungan dengan dunia sosial maupun dunia pendidikan, dan siswa dapat menyelesaikan tugas dengan mudah.

Ditemukan dalam penelitian Sartini (2018, hlm. 10) bahwa terdapat pengaruh penggunaan situs jejaring sosial terhadap motivasi belajar siswa, dengan artian semakin rendah penggunaan situs jejaring sosial maka semakin tinggi motivasi belajar siswa begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut peneliti menemukan keterkaitan antara *internet addiction* dengan penggunaan situs jejaring sosial, karena terdapat kemudahan dalam mengakses situs jejaring sosial sehingga membuat pengguna terlibat dalam penggunaan internet yang berlebihan dan berpotensi menjadi kecanduan internet atau *internet addiction*. Demikian terjadinya *internet addiction* yang dikatikan oleh pengaksesan jejaring sosial sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan demikian ditemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Pendekatan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hijrat, K., dan Sainudin, A. B. (2019)	Pengaruh Kecanduan <i>Game Online</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas VII Mts. Negeri Kota Kupang. Al-Manar.	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa MTsN Kupang yang memiliki kecanduan <i>game online</i> sangat tinggi sebanyak 7 orang (88%). Kondisi ini berindikasi bahwa siswa-siswi di MTsN. Kupang cukup mampu untuk	Terdapat persamaan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, pengukuran dari variabel Y penelitian yaitu motivasi belajar.	Terdapat perbedaan pada subjek penelitian, dan peneliti mengacu pada <i>internet addiction</i> yang ditetapkan menjadi variabel X.



				<p>secara terus menerus bermain <i>game online</i>. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa siswa- siswi di MTsN Kupang cukup mampu untuk menarik diri dari dunia <i>game online</i> dan mereka cukup mampu untuk mengatur pemakaian waktu untuk bermain <i>game online</i>, selain itu mereka juga cukup mampu untuk mengatur bagaimana hubungan mereka dengan orang lain dan</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				juga perhatian mereka tentang masalah kesehatan diri.		
2	Pertiwi, S. A.B., & Hidayati, E. (2018)	Kecanduan Media Sosial terhadap Motivasi Belajar pada remaja di SMA Muhammadiyah 1Kecamatan Candisari Semarang.	Pendekatan Kuantitatif	Hasil dari 131 responden penelitian berdasarkan tingkat kecanduan media sosial di SMA Muhammadiyah 1 Semarang pada penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 131 responden penelitian berdasarkan tingkat kecanduan media	Terjadi persamaan antara variabel Y yaitu motivasi belajar.	Adanya perbedaan yang terjadi yaitu pada Subjek, dan perbedaan penelitian pada variabel X, dimana peneliti menetapkan <i>internet addiction</i> atau kecanduan internet sebagai variabel X.

				<p>sosial yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Semarang ini kecanduan media sosial seluruhnya adalah kategori kurang dari 131 responden dengan (100%). Pada Motivasi belajar hasil penelitiannya adalah sebanyak 122 siswa dengan persentase (93,1%), sedangkan motivasi belajar paling sedikit adalah kategori kurang</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				sebanyak 2 siswa, dengan persentase (1,5%) dan kategori cukup 7 siswa dengan persentase (5,3%).		
3	Sarina, S., dan Awaru, A. O. T. (2019).	Pengaruh <i>Internet Addiction</i> terhadap Minat baca buku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian pada variabel <i>internet addiction</i> menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Sosiologi memiliki <i>internet addiction</i> atau kecanduan internet pada kategori sedang.	Terdapat persamaan dalam variabel X yaitu <i>internet addiction</i> .	Terdapat perbedaan dalam subjek dan peneliti menetapkan motivasi belajar sebagai variabel Y.

				<p>Hal yang mendorong <i>internet addiction</i> berada di kategori sedang yaitu, sebanyak 65,5 % atau 93 mahasiswa menjawab tidak setuju pada item X18 yaitu orang tua/teman saya mengeluh karena banyaknya waktu yang saya gunakan untuk <i>online</i> yang merupakan sub indikator dari indikator konflik. 57,0% atau 81</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>mahasiswa yang menjawab tidak setuju pada item X22 yaitu saya sering mengabaikan pekerjaan rumah karena <i>online</i>. Pada variabel <i>internet addiction</i> nilai indikator konflik lebih rendah di banding nilai indikator lainnya yaitu 75,57% sedangkan nilai yang paling dominan adalah nilai indikator</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p><i>saliency</i> yaitu 84,21% kemudian nilai indikator toleransi yaitu 78,46%, nilai indikator modifikasi perasaan yaitu 78,28%, nilai indikator <i>relapse</i> yaitu 78,25%, dan nilai indikator <i>withdrawal symptoms</i> 76,52%.</p>		
4	Deddy Cervin Jhonson Hutahaean. (2020).	Hubungan Ketergantungan <i>Smartphone</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya hubungan antara variabel	Terdapat kesamaan dimana motivasi belajar sama	Perbedaan terlihat pada subjek penelitian, dan perbedaan

		Sekolah Menengah Atas.		ketergantungan <i>smartphone</i> dengan variabel motivasi belajar (P: 0,000).	diterapkan pada variabel Y penelitian.	variabel X dari peneliti yaitu <i>internet addiction</i> atau kecanduan internet.
5	Karisma Amalia Hadiyanti. (2020)	Pengaruh adiktif <i>Smartphone</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif penggunaan <i>smartphone</i> terhadap motivasi belajar siswa SD. Siswa yang sering menggunakan <i>smartphone</i> memiliki motivasi belajar tinggi,	Terdapat persamaan pada variabel Y yaitu variabel terhadap motivasi belajar	Perbedaan pada variabel X dimana <i>internet addiction</i> ditetapkan peneliti dan terjadi perbedaan pada subjek.



				<p>karena siswa me – manfaatkan <i>smartphone</i>-nya sebagai media belajar nya juga. Profil penggunaan <i>smartphone</i> mempengaruhi motivasi belajar siswa SD sebesar 0,4% saja. Ini belajar siswa</p> <p>SD, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Maka, pengaruh penggunaan <i>smartphone</i> terhadap motivasi</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				belajar siswa SD tergolong dalam kategori yang sangat rendah.		
--	--	--	--	---	--	--

Penelitian ini mengkaitkan dengan penelitian Sarina, S., DAN Awaru, A. O. T (2019) sebagai acuan penelitian, yang ditemukan persamaan dalam variabel X tentang *internet addiction* dan perbedaan pada variabel Y minat baca buku sedangkan dalam penelitian ini peneliti menetapkan variabel Y yaitu motivasi belajar siswa.

### C. Kerangka Pemikiran

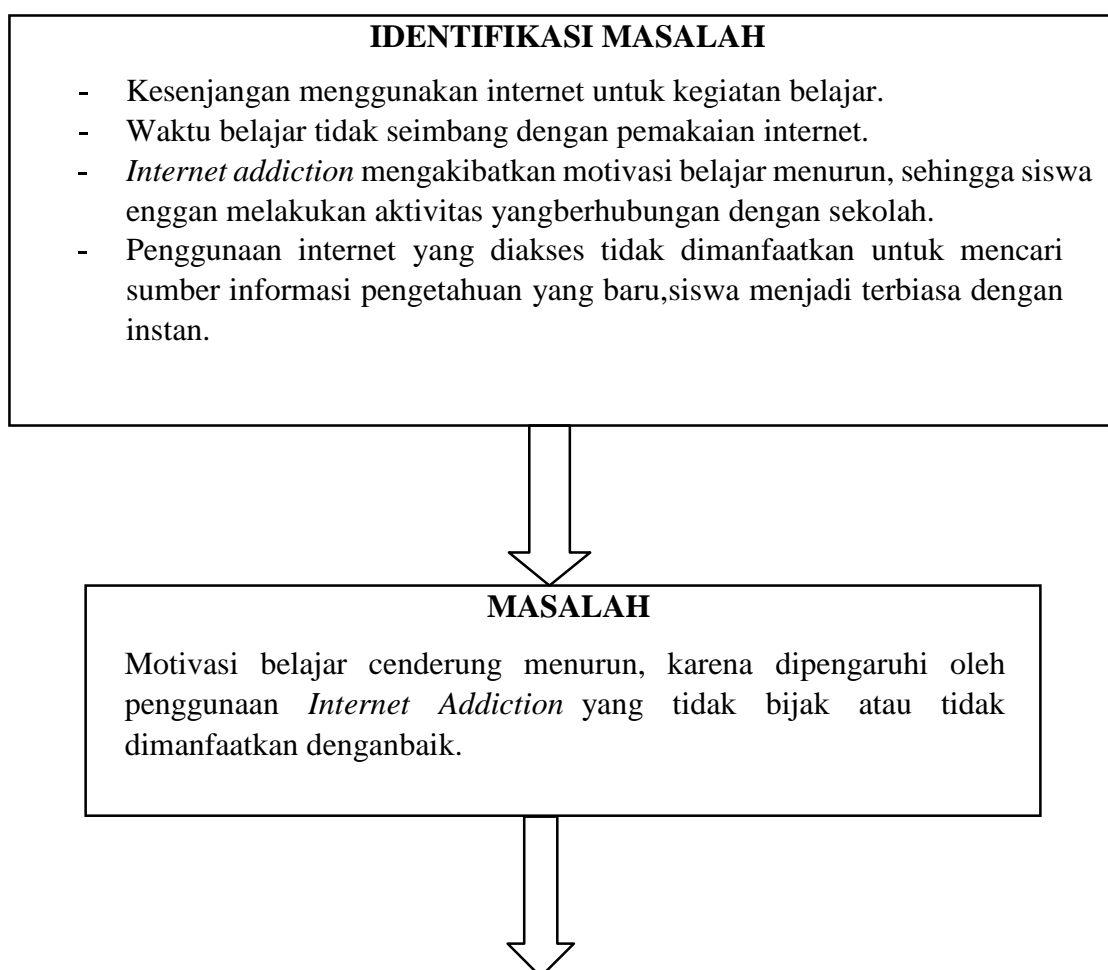
Saat ini internet menjadi peran yang sangat penting, karena dengan adanya internet dapat memberikan kemudahan dalam mencari sumber informasi yang cepat sesuai dengan yang dibutuhkan. Metode pembelajaran jarak jauh pada sistem Pendidikan saat ini didukung oleh internet. Internet menjadi lautan informasi tanpa batas, dapat berbagai informasi melalui internet, baik informasi positif maupun negatif. Maka sebaiknya bijak mengkonsumsi informasi yang telah didapat. Bagi siswa bukan hal aneh apabila mereka mempunyai kebiasaan mengakses internet, sehingga siswa menjadi ketergantungan dalam menggunakan internet. Internet dapat membuat siswa menjadi lupa waktu, keasyikan dengan dunianya sendiri sehingga dapat melupakan atau mengabaikan aktivitas dan tugas yang seharusnya dikerjakan, selain itu adapun penggunaan internet sangat berguna untuk mencari informasi, materi, mencari tugas-tugas yang diberikan pendidik kepada siswa sehingga siswa menjadi mudah menyelesaikannya.

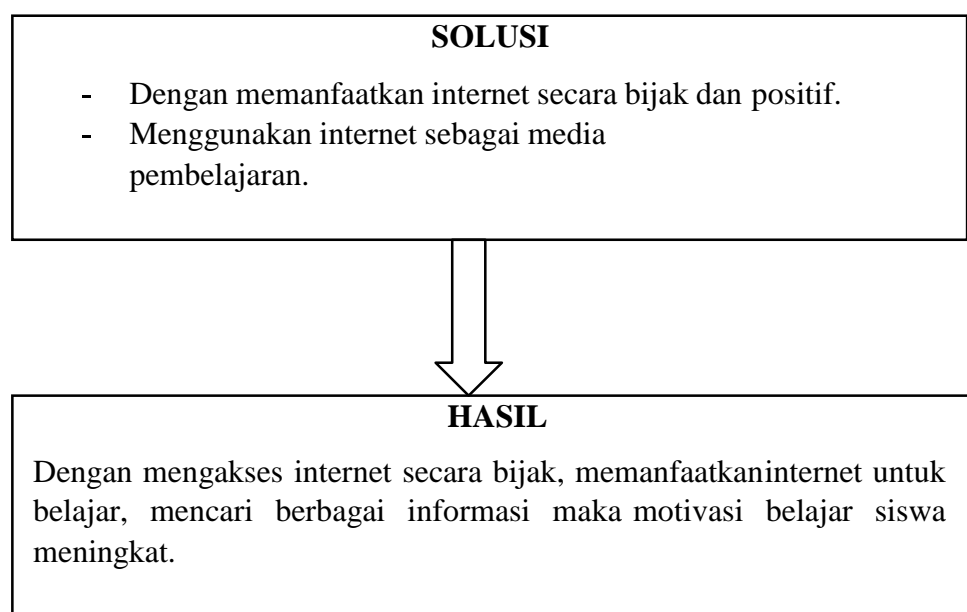
Menurut Johanian dan Seifury dalam Sarina dan Awaru (2019, hlm. 88) mengatakan “Penggunaan internet secara berlebihan tanpa disadari dapat menyebabkan seseorang mengalami kecanduan internet (*internet addiction*)”. Diasumsikan bahwa siswa yang mengalami *internet addiction* dapat mengakibatkan motivasi belajar siswa terganggu. Kegiatan siswa dalam mengakses jejaring sosial akan menjadi kegiatan yang memicu turunnya motivasi belajar apabila digunakan pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Kegiatan mengakses jejaring sosial dikatakan tidak menyebabkan dampak menurunnya motivasi belajar apabila siswa menggunakan jejaring sosial pada waktu siswa dalam keadaan tidak terikat dalam suatu kondisi belajar di kelas maupun di rumah. Penggunaan akses internet secara tidak baik akan memicu rendahnya motivasi belajar siswa, sedangkan jika mengakses internet dengan bijak dan baik maka internet akan menjadi faktor meningkatnya motivasi belajar siswa. Ditemukan identifikasi masalah yaitu, terjadi kesenjangan menggunakan internet untuk kegiatan belajar, waktu

belajar tidak seimbang dengan pemakaian internet, *internet addiction* mengakibatkan motivasi belajar menurun, sehingga siswa enggan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan sekolah, penggunaan internet yang diakses tidak dimanfaatkan untuk mencari sumber informasi pengetahuan yang baru, siswa menjadi terbiasa dengan instan. Maka permasalahan yang akan muncul seperti motivasi belajar cenderung menurun, karena dipengaruhi oleh penggunaan *internet addiction* yang tidak bijak atau tidak dimanfaatkan dengan baik.

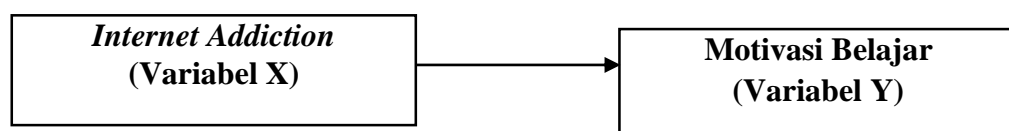
Dengan memanfaatkan internet secara bijak dan positif, menggunakan internet sebagai media pembelajaran akan memecahkan permasalahan yang muncul dengan mengakses internet secara bijak, memanfaatkan internet untuk belajar, mencari berbagai informasi sehingga memicu motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian tentang pengaruh *internet addiction* terhadap motivasi belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut:





**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Bagan 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. 2021, hlm. 23). Zamzam (2018, hlm. 62) mengatakan “Asumsi adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Suatu kejadian atau situasi yang dianggap benar, sehingga kebenarannya tidak diragukan”. Berdasarkan uraian asumsi di atas maka penulis berasumsi bahwa:

- a. Internet digunakan siswa sebagai pencarian sumber informasi yang berhubungan dengan belajar.
- b. *Internet addiction* menjadi pengaruh baik atau positif terhadap motivasi belajar siswa.

- c. Motivasi belajar siswa menjadi meningkat karena adanya bantuan dari internet.

## 2. **Hipotesis**

Dalam Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (2021, hlm. 23) Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub-masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: *Internet addiction* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.